

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum *Clubbing*

Medan merupakan salah satu kota terbesar di Indonesia dimana Medan adalah ibu kota dari provinsi Sumatera Utara. Kota Medan merupakan kota metropolitan dengan jumlah penduduk yang sangat banyak selain itu pertumbuhan serta perkembangan dalam bidang informasi dan teknologi pun sangat berkembang pesat. Kemajuan tersebut ditunjukkan dengan masuknya gaya hidup modern dimana dapat dilihat dari tersedianya tempat hiburan malam, yang memberikan ketertarikan tersendiri terhadap para penikmatnya salah satu yang kini banyak menjadi penikmat hiburan malam adalah mahasiswa/mahasiswi.

Tempat hiburan malam banyak dipandang sebagai suatu yang memberikan pengaruh buruk dan memberikan stigma negatif dikarenakan tempat hiburan ini dikunjungi pada saat tengah malam hingga pagi hari selain itu identik dengan alkohol serta pergaulan bebas yang dapat berdampak pada kesehatan serta kepribadian seseorang. Di kota medan tempat hiburan malam sudah sering dijumpai meski pada beberapa kalangan dianggap sebagai suatu hal yang tabu namun bagi beberapa kalangan hal ini sudah menjadi hal yang sangat wajar dan biasa mengingat kota Medan adalah salah satu kota terbesar di Indonesia dan metropolitan sehingga memiliki masyarakat yang heterogen dan lebih mudah dalam menerima informasi. Sarana hiburan adalah suatu usaha yang menyediakan fasilitas yang bertujuan untuk memberikan hiburan atau hanya

untuk sekedar *refresh* pikiran, dimana banyak didapati seperti didalam sarana hiburan saat ini juga biasanya tersedianya pelayanan makanan atau hanya untuk minum. Adapun sarana hiburan yang kini banyak dikunjungi oleh banyak kalangan adalah seperti bioskop, *cafe*, *bar* hingga *club*. *Club* menjadi salah satu alternatif yang banyak dipilih untuk menghabiskan waktu luang atau sembari untuk melepaskan segala beban atau permasalahan setelah satu hari atau satu pekan sibuk dengan kativitas pekerjaan, atau kuliah. *Club* menajadi salah satu pilihan paling sering dikunjungi oleh anak muda termasuk mahasiswa dikarenakan fasilitas hiburan ini mudah ditemukan dipenjuru kota Medan, *Club* juga dipandang menarik karena identik dengan suatu kelas yang dipandang memiliki gengsi sehingga dengan masuk ke suatu *club* memiliki kebanggan tersendiri, hal tersebut juga semakin membuat para mahasiswa semakin percaya diri apabila mereka masuk ke dalam sebuah *club* besar yang terkenal serta mahal maka ini menjadi suatu *prestise* bagi setiap mereka yang mengunjunginya.

Penelitian ini dilakukan di *Retrospective Entertainment club* di Jl.Putri Hijau No 1A,Kesawan, Kec.Medan Barat, Kota Medan, Sumatera Utara tepatnya berada di gedung *capital building* lt.6. Banyak orang menyebut Retro sebagai nama panggilan dan singkatan dari *club* ini, selain itu *club* ini juga merupakan salah satu *club* yang sangat terkenal di kota Medan dan disebut sebagai *club elite* oleh para penikmat dunia malam. Fasilitas yang ada di *club* ini pun cenderung sama dengan fasilitas yang ada di *club-club* malam lainnya seperti hotel, KTV, bar, *table* dan adanya *Dj*, *pole dance*. Di *club* ini juga sering kedatangan *DJ* dari luar kota selain itu juga *club* ini sering mengundang *Dj* yang terkenal maupun *Dj* dari

kalangan artis, seperti baru-baru ini yang hadir sebagai bintang tamu di *club* tersebut dari informasi pelayan yang ada di *club* tersebut yaitu Dj.Aurel Hermasnyah merupakan seorang artis yang memiliki nama besar yang juga sebagai seorang *disjockey*. *Weirgenius* adalah salah satu *disjockey* sangat besar, sekaligus sebagai penyanyi diindustri musik Indonesia (*hasil wawancara*) dengan salah satu pelayan *club* . Pengunjung di tempat ini pada hari biasapun lumayan ramai mulai dari 70-150 orang tetapi dihari libur seperti hari sabtu biasanya lebih ramai dikunjungi oleh orang biasanya sampai 150-250 orang lebih.

Salah satu yang membedakan *club* retro dengan *club* lainnya *club* ini sering disebut sebagai *club elite* bagi para penikmatnya karena di *club* ini terdapat beberapa penari tiang yang menari-nari di atas sebuah tiang dimana mereka menari mengguakan pakaian-pakaian seksi.

Retrospective Entertainment club buka setiap hari senin sampai minggu dimana setiap hari rabu mereka mereka menyebut sebagai hari *Ladies Night* dimana wanita bebas masuk ke dalam *club* tanpa harus membayar uang masuk tetapi berbeda dengan pria yang harus tetap membayar uang masuk ke dalam *club* sebesar Rp.150.0000 setiap orang. Tetapi berbeda dengan hari apabila di *club* tersebut kedatangan seorang bintang tamu yang terkenal maka pihak *club* akan membuat *minimum payment* atau besaran pembayaran minimum yang harus di bayar.

Selain itu untuk uang masuk belum termasuk dengan menyewa *table* untuk menyewa sebuah *table* di mana biasanya disediakan dengan 5 sampai 6 kursi biasanya dengan biaya dari Rp.1.000.000- Rp.9.000.000 + beserta jenis

minuman bervariasi sesuai *merk* minuman alkoholnya (*Hasil wawancara*) dengan salah satu *clubbers* yaitu Jesika (bukan nama sebenarnya). *Club* ini buka pada pukul 13.00 WIB sampai pukul 04.00 WIB dimana disesi pertama akan ada penampilan dari beberapa wanita penari tiang dengan pakaian seksi yang menari disebuah tiang tak lupa dengan iringan musik disko, setelah itu dilanjutkan dengan beberapa penyanyi yang menyanyikan lagu-lagu masa kini, setelah itu ditutup dengan adanya *Discjockey* dengan dentuman musik disko sampai pukul 04.00 WIB.

4.2 Alasan mahasiswa/mahasiswi bergaya hidup hedonis dalam *clubbing*

Tinggal dan hidup di kota metropolitan membuat banyak mahasiswa/mahasiswi baik yang melakukan urbanisasi maupun yang memang berdomisili di kota Medan memberikan dampak perubahan dari berbagai segi kehidupan salah satunya yang berubah adalah dari segi gaya hidup mahasiswa yang kini berubah. Salah satunya dengan pergi ke tempat hiburan malam, yang kini dapat dengan mudah ditemukan di kota Medan, ada banyak alasan para mahasiswa melakukan hal tersebut karena mereka merasa *clubbing* adalah salah satu tempat dimana mereka bebas mengekspresikan diri mereka mulai dari berteriak, menari, menggoyangkan kepala, bagi para *clubbers* (peminat club) hal tersebut menjadi salah satu cara untuk melepaskan segala beban yang ada tanpa ada yang melarang setelah sepekan melakukan aktivitas di lingkungan kampus. Di dalam sebuah *club* juga dapat menambah teman dan pergaulan mereka sehingga memperluas relasi mereka dalam lingkaran pertemanan yang sama.

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini merupakan mahasiswa/mahasiswi yang aktif di dunia *clubbing* salah satunya di *Retrospective Entertainment club*.

Salah satu mahasiswa yang sering melakukan aktivitas *clubbing* adalah Jesika. Jesika merupakan seorang mahasiswi di sebuah perguruan tinggi di Sumatera Utara dengan mengambil studi bagian hukum tahun ajaran 2016. Jesika merupakan mahasiswi berumur 22 tahun dengan paras cantik dan memiliki kepribadian yang sangat ramah. Jesika berasal dari kota Pekanbaru, tetapi tinggal di rumah milik orang tuanya yang ada di Medan. Jesika merupakan anak ke tiga dari tiga bersaudara dimana orangtua dari Jesika sementara tinggal luar kota sedangkan dirumah yang tergolong besar Jesika tinggal bersama satu keluarga (asisten rumah tangga) yang bertugas mengurus segala keperluan Jesika, sehingga kurangnya pengawasan dari orangtua secara intens membuat Jesika bebas untuk keluar dan pulang malam hari. Dalam penelitian ini penulis melihat bahwa Jesika menikmati masa-masa mudanya dengan melakukan hal-hal yang membuatnya menjadi bahagia salah satunya dengan bisa berkumpul dan bersenang-senang bersama teman-temannya. *Clubbing* adalah salah satu hiburan baginya dikala sedang stress dengan tugas-tugas perkuliahan atau sedang mengalami masalah di dalam pergaulan maupun keluarganya. Biasanya Jesika pergi ke *club* yang ada di kota Medan salah satunya adalah Retro, Jesika mengaku untuk *club* retro dia sudah pernah mengunjungi 5 sampai 6 kali selama menjadi mahasiswi di kota Medan.

Hal ini di buktikan melalui hasil wawancara terhadap Jesika, yaitu pada tanggal 25 Februari 2020 tepatnya pada pukul 18.01 WIB di *Mc.Donald's* Merdeka Walk.

“Awalnya itu waktu semester tiga pertama kali ke hollywings, pertama kesana sama teman kampus,teman nongkrong, dan senior di kampus, pertama kali di ajakin karena mereka udah sering ke sana kan, terus aku di ajakin karna waktu itu aku masih bau-baru putus, jadi udah gak ada lagi yang ngelarang kan ya udah ikut gitu. Awalnya itu aku Cuma penasaran coba-coba bayaha memang, penasaran itu bikin ketagihan, jadi karna penasaran rupanya enak di dalam enak jadinya ketagihan gitu”

Selanjutnya mahasiswa yang hidup dalam aktiviutas *clubbing* adalah Regina, ia adalah salah satu mahasiswi fakultas ilmu sosial di sebuah perguruan tinggi di Sumatera Utara, angkatan tahun 2016. Regina berumur 22 tahun dan Regina merupakan mahasiswi yang merantau ke kota Medan. Regina tinggal di sebuah kost yang tergolong mewah, Regina merupakan anak ke empat dari lima bersaudara, di kota Medan Regina tinggal sendiri di kostnya meski kost Regina memiliki peraturan yang ketat karena batas keluar malam hanya sampai jam 22.00 WIB. Namun begitu, hal tersebut tidak menghalanginya untuk bermain dan bersenang-senang bersama teman-temanya, salah satunya dengan pergi ke *club*. Awalnya tidak hanya untuk ikut-ikutan teman tetapi hanya karna rasa ingin tahu dan rasa penasaran terhadap dunia malam, hal ini dibuktikan dari hasil wawancara terhadap Regina (bukan nama sebenarnya) yang di lakukan pada tanggal 27 Februari 2020 pada pukul 14.25 tepatnya di rumah Jesika.

“Dulu itu aku pertama kali masuk *club* tahun 2017 pas bulan Desember itu di ajakin tuh sama kakaku karna dia tau aku penasaran pengen masuk ke *club* karna memang liat dari status kawan di sosial media (instagram)makanya jadi kepengen gitu nyoba, jadi kata kakaku dari pada sama kawan-kawan ku dia gak percaya makanya kakak ku bawa aku ke

sana pertama kali aku ke *club* yang ada di kampungku nah setelah aku dah tau gimana di dalam ternyata seru juga, jadi kalau aku pengen masuk sekarang-sekarang ini udah dibisain sama kakaku tapi harus sama kawan-kawan yang udah dia kenal”

Selanjutnya wawancara dengan Stevan seorang mahasiswa fakultas kedokteran gigi di sebuah perguruan tinggi di Sumatera Utara angkatan tahun 2016. Stevan memiliki tubuh yang gemuk dan tinggi dan ia memiliki kepribadian yang yang mudah berinteraksi namun sedikit tertutup terhadap masalah pribadi dan keluarganya. Stevan berumur 22 tahun dan stevan merupakan anak ke dua dari dua bersaudara ia tinggal bersama kedua orangtuanya di kota Medan. Namun karena kesibukan orangtuaya bekerja Stevan lebih menyukai bermain bersama teman-temanya di luar rumah. Hal ini dibuktikan melalui hasil wawancara dengan Stevan pada tanggal 26 Februari 2020 tepat pada pukul 03.02 WIB Stevan mengatakan,

“Awalnya itu tahun 2017 awalnya itu masuk *club* itu karna ikut-ikutan kawan dibayarin awalnya gitu kan nahh dari situ jadi lumayan sering kan masuk *club* yahh cuma sekedar buang suntuk di rumah juga gak ngapain terus buat senang-senang aja sama kawan-kawan”

Dari hasil wawancara bersama ketiga *clubbers* tersebut, penulis dapat menemukan motivasi awal para *clubbers* hidup dalam dunia malam di karenakan pesatnya perkembangan sosial media membuat mereka mudah mengakses dengan mudah tren yang sedang terjadi masa kini, berawal dari melihat dari sosial media hingga menimbulkan rasa penasaran yang sangat besar bagi para *clubbers*, hal tersebut didukung oleh keberadaan Jesika dan Regina yang bukan merupakan penduduk asli di kota Medan membuat mereka menemukan dan berinteraksi dengan orang-orang baru yang memiliki kelas yang sama dengan mereka

membuat mereka mengikuti dan terpengaruh dengan kebiasaan serta gaya hidup lingkungan pertemanan mereka namun dilain sisi Jesika juga mengaku bahwa hal tersebut juga berawal dari kejenuhanya sendiri karena ditinggal dan putus hubungan dengan kekasihnya sehingga ia mencari cara untuk mengatasi kesedihannya tersebut dengan pergi ketempat hiburan malam bersama teman-temanya.

Penulis juga memperoleh informasi terkait aktivitas di dalam *club* dan setelah melakukan aktivitas *clubbing* tersebut, salah satu informan menjawab mereka melakukan aktivitas dengan batasan normal, mereka hanya duduk, minum, dan berjoget bersama teman-teman dan biasanya mereka masuk bersama teman-teman dekat mereka, meski terkadang harus pulang pagi dalam keadaan mabuk mereka tidak terlalu takut dikarenakan mereka membawa teman-teman mereka yang sudah mereka percayai, seperti penuturan dari Jesika dari hasil wawancara pada tanggal 25 Februari 2020 pada pukul 18.015 WIB,

“Biasanya aku gak pernah sendiri, jadi harus sama kawan-kawan yang dekat ya karna kita gak tau apa yang akan terjadi di dalam kan jadi kalau misalnya mau masuk *club* emang harus sama kawan-kawan yang dekat, jadi di dalam udah ada yang jagain kalau pun kita mabuk mereka bisa bantu kita kita gitu kan. di dalam juga biasanya Cuma duduk, minum, merokok sekali-sekali terus joget tapi kalau udah mulai mabok ya (tipsi), kan ada tahapnya tuh tipsi itu kalau belum mabok tapi udah goyang baru ke tahap mabok, baru habis itu ada yang namanya (skip) kalo orang bilang skip itu sampe yang kau tuh udah gak sadar lagi kau itu siap gitu, aku kalo udah sampe di tahap mabok pasti jogetlah karna kita bawaanya gak bisa diam jadi enak banget dengar lagu yang kenacang-kencang gitu, tapi aku emang gak selalu mabok terkadang kalau lagi pengen mabok ya mabok tapi kalo gak pengen mabok ya gak mabok. Kalau pulang dari *club* biasanya sih makan biar menetralkan kalau enggak sebelum aku pulang ini gak sering dih tapi kadang-kadang aja aku minum bearbrend atau enggak aku gigit jeruk nipis untuk mengurangi mabuknya itu gitu”

Selanjutnya penulis juga memperoleh data yang sama dari Regina bahwa ia diperbolehkan oleh kakaknya untuk pergi *clubbing* hanya dengan teman-teman dekatnya saja. Pada kesempatan tersebut pada tanggal 26 Februari 2020 tepatnya pada pukul 03.00 saat penulis ikut dalam aktivitas *clubbing* mereka, Regina sebagai salah satu informan mengalami mabuk yang cukup berat setelah meminum alkohol (*Smirnoff*) beberapa gelas.

ini terlihat dari hasil wawancara bersama Regina pada tanggal 27 Februari 2020 pada pukul 14.39 WIB,

“Aku hanya diperbolehkan sama kakakku pergi ke *club* biasanya sama kawan-kawan dekat aku aja sih, ya meskipun terkadang ada aku gak kenal, kenal-kenal disitu dikenalin ya setidaknya harus ada lah beberapa orang yang dekat sama aku aja karna kan biar bisa ada yang jagain aja ibaratnya kalau ada apa-apa terus di dalam aku biasanya ya duduk, merokok, joget ya pokoknya gimana supaya lupa kalau lagi ada masalah lah, mabuk juga tapi gak sering lah Cuma terkadang kalo lagi mabuk ya karna lagi penat kali lah gitu, aku pernah juga tuh mabuk parah sekali sampe aku di guyur air sama kakaku di kamar mandi karna kan badan kita itu panas didalam jadi untuk netralin ya gitu di guyur air ya kayak semalam lah gimana kalian kau liat aku mabuk, sebenarnya untuk mabuk aku jarang sih Cuma tadi malam karna keasikan aja mungkin”

Selanjutnya Stevan pun memberikan data yang sama bahwa biasanya Stevan masuk ke dalam bersama teman-temannya tetapi terkait dia adalah seorang laki-laki dia tidak terlalu khawatir terhadap apa yang akan dihadapinya di dalam. Hal ini terlihat dari hasil wawancara bersama Stevan pada tanggal 26 Februari 2020 pada pukul 03.19 WIB,

“ Aku masuk ke dalam biasanya ya sama kawan-kawan cumanya aku, di dalam biasanya sih biasa lah gimana orang biasanya, ya minum, joget tapi aku bukan tipe orang perokok sih jadi di dalam aku gak ngerokok tapi minum dan jget aja, aku juga bukan tipe orang yang peminum berat jadi ya di dalam gak terlalu rakus sama minuman jadi mabuk pun aku belum pernah sih tapi kalau sampe ke tahap tipsi biasanya goyang aja gitu belum

mabuk jadi kalo mabuk sih belum pernah ya, aku biasanya juga kalau pulang dari sana ya palingan tidur di tempat kawan kalo orangtua lagi gak di rumah dan ada tugas atau acara ke luar kota ya aku balik ke rumah”

Dari hasil wawancara tersebut penulis memperoleh informasi terkait aktivitas *clubbing* mereka bahwa mereka melakukan *clubbing* atas dasar untuk kesenangan semata bukan untuk masuk kedalam pergaulan bebas, dan mereka pun mengetahui batasan-batasan dan hal yang bisa dan yang tidak mereka lakukan. Batasan-batasan tersebut seperti minum, joget, dan merokok dan mereka juga mempersiapkan segala hal-hal buruk akan terjadi di dalam *club* salah satunya dengan pergi bersama teman-teman dekat mereka, para mahasiswa ini juga mengaku bahwa mereka pergi ke *clubbing* tidak selamanya untuk mabuk melainkan mereka hanya datang ingin melepas penat dan hanya duduk dan menikmati musik yang ada.

Penulis juga mendapatkan informasi bahwasanya mereka melakukan hal tersebut tidak hanya semata-mata untuk menghilangkan stres tetapi juga dibarengi dengan adanya rasa bangga dengan mengikuti gaya hidup yang menurut mereka berkelas karena melihat teman-teman dilingkungan mereka yang sering membagikan kegiatan *clubbing* mereka di status sosial media. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Jesika pada tanggal 25 Februari 2020 pada pukul 19.54 WIB Jesika mengatakan,

“kalau awal-awal aku merasa bangga karena mungkin belum pernah ya? Jadi merasa bangga gitu pernah masuk ke *clubbing* tapi setelah di pikir-pikir ketika orang mulai tau aku sering masuk-masuk *clubbing* jadi lebih merasa jelek di mata orang, jadi aku ngerasa udah biasa aja dan jadi buruk di mata orang, “ih Jesika anak minum ya” gitu. Orang mungkin nganggep nya aku biasa aja tapi sebenarnya aku pikirin jadi aku merasa buruk di mata orang”

Sama halnya dengan Jesika, Regina pun menuturkan hal yang sama bahwa ia pergi ke *club* tidak hanya untuk bersenang-senang saja namun juga sebagai suatu gaya hidup yang membuatnya bangga jika sedang berada dan masuk ke dalam sebuah *club*. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Regina pada tanggal 27 Februari 2020 pada pukul 02.50 WIB.

“Awalnya juga aku liat status kawan kok rasanya keren aja kalau masuk ke *club*, kan biasanya orang-orang masuk *club* itu orang-orang yang berduit kan makanya aku juga kek pengen menunjukkan diriku kalo aku juga punya uang loh gitu, terkadang juga kalo kita buat status masuk *club* bisa kode-kode sama seseorang kalo ini loh aku lagi stres, lagi banyak masalah jadinya kayak biar di perhatikan dan dipahamin kalo lagi ada masalah aja gitu”

Selanjutnya wawancara dengan Stevan pada tanggal 26 Februari 2020 pada pukul 03.25 WIB

“kalau awal-awal pasti ngerasa bangga lah ya masuk *club* apalagi kalau kita masuk *club-club* yang agak mahal pasti ngerasa diri kita itu keren di lihat orang tapi makin ke sini udah kayak hal biasa aja sih, sekarang *club* itu bukan suatu hal yang wow lagi”

Dari hasil wawancara dengan Jesika, Regina dan Stevan penulis memperoleh hasil bahwa mereka tidak hanya membuang kesuntukan mereka dengan pergi *clubbing* tetapi juga ingin menunjukkan status sosial mereka sebagai orang yang memiliki uang dan *clubbing* dianggap suatu *prestise*, mereka merasa dengan pergi ke *club* mereka dapat dipandang di lingkungan pertemanan mereka sebagai seorang mahasiswa dan mahasiswi yang keren dan mengikuti perkembangan zaman, selain itu tumbuh di keluarga yang berkecukupan membuat gengsi adalah sesuatu yang dianggap penting bagi mereka, untuk memenuhi gengsi tersebut mereka rela mengeluarkan biaya yang tidak murah.

Selanjutnya hasil wawancara bersama informan penulis memperoleh data bahwa mereka Jesika melakukan kebiasaan tersebut diluar sepengetahuan orangtuanya sehingga hal tersebut juga menjadi kebiasaannya dikarenakan keberaaan kedua orangtua yang jauh di luar kota membuat Jesika bebas untuk pergi dan pulang kapan saja, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara terhadap Jesika pada tanggal 25 Februari 2020 pada pukul 18.20 WIB jesika mengatakan,

“Ya pasti gak tau lah kalo orangtua, karna aku gak pernah post kan gak pernah cerita-cerita juga cuman, karna aku tau keluarga ku pasti berfikiran negatif jadi aku gak cerita, tapi seandainya tau pasti dimarahin karna kakaku yang kedua juga suka *clubbing* tapi bedanya kakak ku yang ke dua suka *clubbing* kakaku yang pertama tau, nah karna aku mungkin karna aku anak paling kecil, dianggap masih kecil jadi kalo mereka tau aku kekini jadi pasti dimarahin.”

Berbeda dengan Jesika, Regina justru mengatakan hal yang berbeda ia mengatakan bahwa ia masuk ke dalam *club* dengan diketahui oleh orangtua serta kakaknya karena yang pertama sekali yang membawa ia ke *club* adalah kakaknya sendiri, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara terhadap Regina pada tanggal 27 Februari 2020 pada pukul 15.01 Regina mengatakan,

“Orangtua aku tau aku masuk *club* karna orangtua ku itu bukan orangtua yang mengekang anaknya jadi bebas aja gitu selama kita suka dan gak aneh-aneh di di dalam ya gak apa-apa, bahkan aku samapai pernah di jemput mamaku sendiri pulang dari *club* dan karna mamaku tau juga pertama kali yang bawa aku ke dunia *club* dan ngajarin aku apa aja yang boleh dan gimana harus berbuat di dalam sama kakak ku jadi mamaku izinin aja”

Selanjutnya Stevan pun menuturkan hal yang sama seperti Jesika bahwa ia masuk ke dalam *club* tidak sepengetahuan orangtuanya hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara bersama Stevan pada tanggal 26 Februari 2020 pukul 03.39 WIB

“Kalo aku sih gak tau ya orangtua karna kalo sempat tau pasti dimarahin, kalau seitaran Cuma nongrong, atau ngopi mungkin gak masalah lah tapi kalau sampai tau masuk *club* dan mabok pasti marahin, makanya kalau mau izin ke sini pun itu kan pasti pagi nah itu biasanya dari jam 9 an aku dah izin nongrong sama kawan dan nginap di tempat kawan gitu”

Dari data yang diperoleh dari ketiga informan penulis menemukan bahwa orangtua Jesika dan Stevan tidak mengetahui kebiasaan *clubbing* mereka dikarenakan dikeluarga mereka pergi ke tempat hiburan malam seperti *club* masih dianggap suatu kebiasaan yang buruk sedangkan orangtua dari Regina tau dan memperbolehkan Regina untuk pergi ke *clubbing* artinya orangtuanya menganggap bahwa dunia malam (*clubbing*) bukan suatu hal yang buruk selama masih memiliki batasan-batasan yang dapat merugikan Regina seperti narkoba, sex bebas.

Penulis juga memperoleh data bahwa Jesika adalah mahasiswa semester delapan yang kini sedang menghadapi tugas akhir, pada awal semester delapan ini Jesika memang sudah mulai jarang mengunjungi tempat hiburan malam (*clubbing*) namun sebelum memasuki semester delapan Jesika sering sekali tidak hadir dalam perkuliahan atau sering mengantuk di dalam kelas dikarenakan aktifitas dunia malam yang mengharuskannya pulang pagi dari *club* mengakibatkan Jesika sering tidak masuk dalam perkuliahan dan ketidakhadirannya tersebut berdampak pada hasil belajarnya sehingga sering sekali indeks prestasi kumulatifnya menurun, hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara bersama Jesika pada tanggal 25 Februari 2020 pada pukul 18.46 Jesika mengatakan,

“Lumyan terganggu karna kan itu pulangnye pagi, jadi sering susah bangun jadi kelas pagisuka lewat, suka gak masuk jadi sering bolos terus

juga pengaruh alkohol juga lebih gampang capek, jadi kayak tingkat kemalasan jadi lebih meningkat, jadi malas ngampus gitu gitu sih, bawaanya lebih sering keluar malam dari pada keluar pagi jadi aku keluarnya sore jadinya melas kuliah, untuk ip juga nurun setelah mulai ke club jadi karna malas itu ya jadinya ip nya juga nurun, kepintaran juga jadi menurun jadi bawaanya males aja ke kampus di kelas juga jadi lebih malas belajar jadi di semester-semester aku sering ke club itu berpengaruh kali sama ipk aku”

Namun disisi lain Regina berpendapat bahwa gaya hidup *clubbing* yang ia lakukan tidak memberika pengaruh besar terhadap perkuliahanya meski sering tidak hadir dalam perkuliahan namun bukan dikarenakan sering *clubbing* melainkan hal lain, Hal tersebut juga dikarenakan Regina pergi ke *club* bersama teman-temanya dihari libur atau hari sabtu sehigga tidak terlalu mengganggu jadwal perkuliahanya dan untuk hasil belajar dikampus pun tergolong cukup baik dan ia merasa meski terkadang suka mengantuk di kelas tetapi ia masih dapat mengikuti pembelajaran dan menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik. Terlihat dari hasil wawancara bersama Regina pada tanggal 27 Februari 2020 pukul 15.14 WIB Regina mengatakan,

“Kalo aku gak terlalu berdampak sih sering *clubbing* ke ipk ku karna kan aku selalu kalau mau pergi ke *club* itu selalu hari-hari libur kayak hari-hari sabtu jadi gak terlalu berpengaruh ipk ku juga masih bisa aku pertahanin di atas 3 jadi biasa aja sih tugas-tugas ku juga selalu aku bisa kumpul ya meski terkadang telat-telat sikit tapi masih bisa aku atasin lah”

Selanjutnya Stevanpun menjawab hal yang serupa dengan Regina, Stevan mengaku jika gaya hidupnya yang sering pergi ke tempat hiburan malam tidak terlalu memberikan pengaruh terhadap perkuliahannya di karenakan setiap pulang pagi dari tempat *clubbing* Stevan tidak menyempatkan diri untuk istirahat melainkan melanjutkan perkuliahan dipagi harinya, Seperti terlihat dari hasil

wawancara bersama Stevan pada tanggal 26 Februari 2020 pada pukul 03.41

WIB, Stevan mengatakan,

“Kalau pengaruh nya sih gak ada ya soalnya aku itu kalau pulang nge *club* biasanya aku gak tidur atau istirahat lagi jadi aku biasanya langsung lanjut untuk kuliah kalau ada kuliah pagi gitu tapi memang badan capek biasanya habis kuliah gitu aku barupulang terus langsung tidur nah gitu aja tapi kalo untuk ip aku nurun gak sih biasa aja”

Dari hasil wawancara bersama informan penulis memperoleh hasil bahwa dengan kebiasaan hidup di dunia malam tidak terlalu memberikan dampak besar terhadap perkuliahan Regina dan Stevan karena pada dasarnya mereka tetap bisa mengikuti pembelajaran di kampus di lain sisi penulis melihat jika Jesika adalah mahasiswi yang belum dapat mengontrol dirinya dan belum terlalu memikirkan perkuliahnya pada semester lalu meski kini sekarang Jesika mengaku sudah mulai jarang *clubbing* di karenakan tuntutan tugas akhir yang harus ia selesaikan. Namun berbeda dengan Regina dan Stevan di mana mereka masih dapat menotrol diri mereka dalam melakukan aktivitas tersebut meski tak selalu aktif di dalam kelas namun mereka berusaha untuk tetap hadir di dalam perkuliahan.

Sebagai seorang mahasiswi yang sudah memasuki tingkat akhir dan seharusnya bertanggung jawab atas perkuliahnya mereka memiliki keinginan untuk mengurangi kebiasaan hidup dalam dunia malam mereka namun tidak untuk berhenti dengan kebiasaan tersebut di karenakan mereka merasa bahwa hidup dalam dunia *clubbing* bukan suatu hal yang sangat buruk dan memberikan dampak negatif tetapi hal tersebut justru memberikan pengaruh yang positif bagi mereka karena dapat memperluas relasi mereka dalam berteman selain itu

memberikan kepuasan tersendiri bagi mereka disaat memiliki masalah. Hal ini terlihat dari hasil wawancara bersama Jesika seorang mahasiswi tingkat akhir di sebuah universitas di kota Medan pada tanggal 25 Februari 2020 pada pukul 19.20 WIB Jesika mengatakan,

“Awalnya aku pikir juga ya udalah aku berhenti aja gitu tapi ternyata itu balik lagi ke diri sendiri kita kan mencari kebahagiaan sendiri, dan aku meraa aku masuk ke situ aku minum sama teman-teman aku bahagia dan aku senang, aku merasa bebasjadi ngapain aku harus tinggalin meskipun bagi orang itu negatif tapi ya bagiku itu positif dan selama aku tidak rusak ya aku merasa aku baik-baik saja, cuman aku harus tetap ingat porsinya jangan jadi orang yang gilak-gilak mabuk, aku harus tetap pada jalanya gitu, biasanya mereka menganggap itu negatif karna dia belum pernah masuk ke *clubbing* dia belum pernah ada di situasi itu makanya dia gak tau, karna aku pernah ada di posisi itu, aku pernah anggep kalo cewek yang gak masuk *club* itu cewek yang gak benner , aku pernah ngomong kayak gitu tapi setelah aku mulai rutin dan aku mulai sering masuk oh ketika aku di dalam *club* aku gak ngapa-ngapain, aku Cuma minum, duduk, joget, pulang, ya palingan ya capek terus oyong Cuma itu aku rasain, tapi kan jadinya beban nya hilang, jadinya enak, badanya lebih ringan, positifnya di aku bahkan, aku jadinya punya relasi, kenal sama orang baru, orang-orang jadinya tau aku, walaupun orang taunya aku di Retro gitu ya tapi tambah relasi tambah kawan kan gitu karna biasanya kawan ajak kawan terus di kenalin jadinya bekawanlah gitu. Aku tidak mau berhenti tapi kalau mengurangi aku mau karna di dalam enak, di saat-saat tertentu aku membutuhkannya, apalagi kalau lagi penat dan lagi galau kan aku butuh masuk ke dalam tempat kek gitu rasanya kalau lagi ada masalah masuk ke dalam rasanya lebih lega lah meskipun gak akam membantu setidaknya di dalam bisa buat aku *happy* apalagi kalau ngumpul sama kawan-kawan bisa cerita-cerita banyak”

Selanjutnya Regina menjawab hal yang sama seperti Jesika terlihat dari hasil wawancara dengan Regina pada tanggal 27 Februari 2020 pada pukul 15.20 WIB,

“Aku pribadi belum ingin berhenti sih tapi kalau meguragi iya apalagi sekarang udah agak sibuk juga kan sama kuliah karna udah mau urus-urus tugas akhir jadi kalo di suru berhenti aku belum mau karna di dalam pun gak seburuk apa yang orang pikirkan ya selagi aku di dalam gak melakukan hal-hal yang melanggar kayak narkoba atau *free sex* aku rasa kalau hanya sekedar minum menghilangkan kepenatan ya aku rasa itu gak masalah selagi masih mampu”

Stevan juga berpendapat hal yang sama bahwa ini dia tidak memiliki keinginan untuk berhenti masuk de dalam clubbing ini terlihat dari hasil wawancara bersama Stevan pada tanggal 26 Februari pada pukul 03.46 WIB,

“Gak sih aku belum mau berhenti bahkan mengurangi punaku belum niat karna aku pikir gak ada hal yang buruk aku dapat selama hidup dalam kebiasaan ini apalagi aku bukan tipe orang peminum berat jadi aku masih bisa kontrol diri ku meski sering masuk ke dalam clubbing ada pun niat berhenti mungkin nanti setelah menikah”

Dari hasil wawancara tersebut penulis memperoleh informasi bahwasanya mereka sebagai mahasiswi dan mahasiswa juga memikirkan perkuliahan mereka terkait mereka juga sedang memasuki semester akhir namun mereka tidak mau berhenti dalam dunia *clubbing* karna bagi mereka hidup dalam kebiasaan seperti itu bukanlah suatu hal yang buruk dan mereka masih belum memiliki alasan yang membuat mereka harus menghentikan kebiasaan tersebut selama mereka merasa senang berada di dalam. Hal tersebut juga dapat dilihat bahwa clubbig kini sudah menjadi suatu kebutuhan bagi mereka, mereka merasa setiap mereka memiliki maalah atau sedang merasa bosan mereka membutuhkan *clubbing* sebagai salah satu sarana hiburan bagi para *clubbers*.

Penulis juga memperoleh data bahwa Jesika sebagai seorang mahasiswi yang memiliki paras cantik, selain itu juga memiliki kepribadian yang ramah serta mudah berinteraksi dengan rang baru dan aktif dalam dunia *clubbing* sering mendapatkan tawaran selama berada di dalam *club* salah satunya para laki-laki yang ingin berkenalan dengan Jesika, ini terlihat dari hasil wawancara bersama Jesika pada tanggal 25 Februari 2020 pada pukul 19.32 WIB,

“Kalau aku di dalam pernah sampai ada cowok suka liat aku kan terus ditanyain lah nomor telepon ku, ditanyain lewat temen ku kalau enggak di tanyain lewat pelayannya gitu, terus juga pernah di tawarin minum, di kasih minuman gratis gitu kan Cuma aku kadang aku nolak kalo enggak nolak biasanya juga mau aku terima tapi aku kasih ke teman ku yang lain yang minum, karna aku gak mau minum kita kan gak tau ya ditawarkan minuman gratis tapi gak tau di dalam minumannya di bisa di campur apa gitu kan, Cuma biasanya gitu aja sih kalau gak minta nomor, ajak kenalan, kasih minuman gratis sih yang paling sering, kayak gitu mungkin gak ada aneh-aneh juga karna aku juga masuk pake pakaian yang gak terbuka ya jadi masih tertutup tetap”

Selanjutnya Reginapun menuturkan hal yang sama sebagai seorang mahasiswi yang aktif dalam dunia *clubbing* Jesika juga kerap mendapatkan tawaran-tawaran dari laki-laki di dalam *club*, ini terlihat dari hasil wawancara bersama Regina pada tanggal 27 Februari 2020 pada pukul 15.30 WIB,

“Aku pernah sih di laki-laki yang nanya-nanya gitu tapi aku tipe orang yang cuek aja sih jadi ak usah di respon tapi emang belum pernah yang *extream* banget sampai di tarik gitu gak pernah jadi Cuma sekedar goda-godain biasa aja”

Dari hasil wawancara tersebut penulis menemukan bahwa di dalam *club* tersebut mereka sering mendapatkan goda-godaan dari para laki-laki yang ada di tempat tersebut namun mereka bersikap biasa saja dan menolak dengan baik sehingga tidak menimbulkan hal-hal negatif yang tidak diinginkan, apalagi di dukung para pengunjung yang ada di *clubbing* banyak yang sudah berada di bawah pengaruh alkohol sehingga membuat mereka dapat dengan mudah tersinggung dan akhirnya menimbulkan keributan namun hal tersebut adalah salah satu hal yang dapat dikontrol Jesika dan Regina dengan baik sehingga mereka dapat menjaga diri mereka.

4.3 Gaya hidup Hedonis di kalangan mahasiswa/i yang melakukan *Clubbing*

Gaya hidup hedonis yang kini dianggap sebagai suatu gaya hidup yang hanya untuk membuang-buang uang kini banyak didapati pada mahasiswa dan mahasiswi di kota Medan, salah satunya dengan mengunjungi *club* malam. Penulis melakukan wawancara terhadap Jesika, Regina, Stevan sebagai mahasiswa yang aktif melakukan *clubbing* di *Retrospective Entertainment club* dimana *club* ini merupakan salah satu *club* mewah dan untuk masuk ke dalam *club* tersebut membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Kebiasaan ini merupakan salah satu bentuk dari gaya hidup hedonis yang mereka lakukan penulis mengamati dan melakukan wawancara terkait gaya hidup hedonis mereka.

Jesika merupakan seorang mahasiswi yang tinggal di rumah milik orangtuanya sendiri di kota Medan. Berdasarkan hasil pengamatan penulis ketika ikut berkunjung ke rumah Jesika, Rumah yang dihuniya pun tergolong mewah, Jesika tinggal bersama asisten rumah tangga yang memenuhi segala keperluan Jesika. Rumah yang dihuni Jesika pun menyediakan segala fasilitas mewah yang ia butuhkan seperti kamar mandi khusus berada di ruangan kamar Jesika serta AC, selain itu Jesika pun menggunakan telepon genggam merek iphone tipe (iphone 7) dan lain sebagainya meskipun untuk kendaraan memang tidak diberikan dan diperbolehkan oleh orangtua Jesika. Sehari-hari Jesika berangkat ke kampus menggunakan ojek *online*, meski terkadang ia juga sering dijemput oleh temannya yang memiliki kendaraan.

Keluarga Jesika memang tergolong memiliki status ekonomi tinggi terlihat dari pekerjaan orang tua Jesika dimana ibunya bekerja sebagai seorang pegawai

Bank dan Ayahnya yang bekerja seorang pegawai swasta ditambah Jesika merupakan anak paling kecil sehingga abang serta kakaknya sudah memiliki pekerjaan dan sudah dapat menghidupi dirinya sendiri.

Berdasarkan pengamatan penulis Jesika memiliki kepribadian yang sangat baik serta ramah, selain itu Jesika juga memiliki penampilan yang menarik dan memiliki selera *fashion* yang berkelas serta seringnya Jesika menggunakan suatu merek barang yang terkenal dengan harga yang mahal. Berdasarkan hasil pengamatan penulis Jesika memiliki lingkungan pergaulan yang kebanyakan temannya memiliki gaya hidup yang sama dan memiliki status perekonomian yang menengah ke atas, teman-temannya Jesikapun biasanya memiliki kendaraan mobil sendiri yang membuat Jesika tidak takut jika hendak pulang pagi dari *club*.

Seperti terlihat dari hasil wawancara bersama Jesika pada tanggal 25 Februari 2020 pada pukul 19.45 WIB,

“ Kalau aku biasanya pergi ke sana ya sama teman-teman di jemput gitu dari rumah pakai mobil , kalau enggak bisa jumpa di sana biasanya aku naik kendaraan online tapi emang lebih sering itu di jemput sama teman karna kan ke sananya kan malam jadi takut juga kan kalau naik kendaraan online sendiri”

Selanjutnya wawancara bersama Regina merupakan seorang mahasiswa yang tinggal di sebuah kost dengan ukuran (5x6) kost milik Reginapun tergolong mewah, dengan harga 750.000 per bulan regina mendapatkan fasilitas yang baik dari kostnya seperti kamar mandi berada di dalam kamar, tempat tidur dan lemari yang disediakan oleh pemilik kost. Selain itu Regina juga menggunakan telepon genggam yang bermerek yaitu *iphone 6s*.

Dari hasil pengamatan penulis regina memiliki status ekonomi menengah ke atas hal tersebut terlihat dari kerjaan orangtuanya yaitu Ibunya dan Ayahnya sebagai wirausaha, dan ia memiliki tiga kakak yang sudah bekerja dan terkadang juga memberikan uang jajan tambahan padanya.

Regina juga memiliki kepribadian yang menarik, baik serta ramah selain itu juga Regini memiliki Selera *Fashion* yang baik terlihat dari hasil pengamatan penulis saat berkunjung ke kostan Regina Ia memiliki beberapa barang-barang mewah serta bermerek. Regina juga mengaku bahwa teman-temannya untuk pergi ke *clubbing* juga biasanya teman- temanya dari status ekonomi yang bahkan lebih tinggi darinya seperti teman-temannya yang memiliki pekerjaan orangtua sebagai bisnismen dan memiliki perusahaan. Regina juga melakukan kebiasaan *clubbingnya* dengan teman-temannya tersebut menggunakan kendaraan pribadi, ha ini terlihat dari hasil wawancara bersama Regina pada tanggal 27 Februari pada pukul 15.40 WIB,

“ Biasanya sih perginya sama kawan-kawan ya naik mobil bareng pake mobil pribadi kawan, kalau enggak naik taxi online tapi lebih sering nebeng lah sama kawan”

Stevan merupakan mahasiswa fakultas kedokteran gigi yang kini tinggal bersama kedua orangtuanya di kota Medan, Dari hasil pengamatan penulis Stevan merupakan seorang mahasiswa yang memiliki status ekonomi yang tinggi, terlihat dari pekerjaan kedua orangtua Stevan yaitu sebagai pegawai BUMN hal ini juga terlihat dari gaya berpakain stevan saat bertemu dengan penulis Stevan menggunakan barang-barang yang bermerek dan mahal, selain itu juga Stevan yang mengaku membawa kendaraan pribadi sendiri (mobil) dalam melakukan

aktivitasnya baik ke kampus ataupun pergi untuk *clubbing* bersama teman-temannya, namun di lain sisi penulis mendapatkan informasi bahwasanya Stevan juga membuka sebuah usaha cuci sepatu dari hasil tabungan dan bantuan dan dari orangtuanya. Stevan pun mengaku bahwa usahanya berjalan baik dan lancar.

Seperti terlihat pada hasil wawancara bersama Stevan pada tanggal 26 Februari pada pukul 03.50 WIB,

“ Biasanya kalau ke *club* ya naik kendaraan pribadi biasanya juga kalau lagi gak dari tempat usaha aku biasanya suka jemput kawan-kawan dulu yang gak punya kendaraan kan jadi biar rame-rame aja masuknya gitu”

Dari hasil wawancara bersama ketiga informan penulis memperoleh data bahwa mereka pergi ke sebuah *club* malam biasanya menggunakan kendaraan pribadi dengan memanfaatkan lingkungan pertemananan mereka yang rata-rata dari kelas yang sama atau di atas mereka yang kebanyakan temannya menggunakan kendaraan pribadi sehingga dengan keadaan tersebut membuat mereka tidak kesusahan untuk mendapatkan tumpangan.

Penulis juga mendapatkan informasi bahwasanya dalam memenuhi kebiasaan gaya hidup hedonis mereka ini, mereka kerap mengeluarkan biaya yang tidak sedikit, dikarenakan biaya masuk yang dikutip sebesar Rp.150.000 per satu orang pengunjung dan ditambah untuk memesan *table* atau KTV beserta minumannya dengan biaya yang besar dimulai dari harga terendah yaitu sebesar Rp.1.000,000- Rp.9.000,000 namun mereka tidak merasa keberatan akan hal tersebut dikarenakan saat berada di dalam mereka merasakan kebahagiaan, didukung oleh uang saku yang diberikan oleh orangtua mereka pun mencukupi untuk melakukan kebiasaan mereka tersebut, selain itu juga mereka sering berbagi

dana untuk dikeluarkan bersama teman-teman sehingga pengeluaran mereka sedikit berkurang

Terlihat dari hasil wawancara bersama Jesika pada tanggal 25 Februari pada pukul 20.00 WIB,

“Tergantung sih kalau misalnya lagi gak pengen minum dan mabuk kayak Rp. 50.000 gitu kalo itu Cuma belik Bir doang tapi kalo kita gabung sama kawan bisanya aku Rp.300,000 gitu kalo emang lagi penat dan pengen mabuk ya bisanya mau sampai habis Rp.1.000,000 gitu sendiri dan aku gak masalah sih kalau harus ngeluarin biaya segitu karna yang penting itu untuk diriku dan aku *happy*”

Selanjutnya wawancara dengan Regina pada tanggal 27 Februari 2020 pada pukul 15.42 WIB,

“Biasanya aku masuk kedalam ya untuk mesan table gitu ya bagi-bagilah sama kawan biasanya setiap *club* itu beda-beda kan uang masuknya nah bisanya akau habis Rp.200,000 di uang masuk itu ada juga udah dapat minum sama rokok tapi kalo aku bisanya paling besar pernah habis Rp.600,000 gitu”

Selanjutnya wawancara bersama Stevan pada tanggal 26 Februari 2020 pada pukul 03.52 WIB,

“Masuk ya mau juga bagi-bagi gitu sama kawan tapi kalau biasanya untuk pesan table atau minuman ya Rp.1.000.000 pernah aku pernah masuk ke dalam *club* biaya paling besar itu Rp.4.000.000”

Dari hasil wawancara bersama ketiga informan tersebut penulis memperoleh informasi bahwa mereka tidak keberatan jika harus mengeluarkan biaya yang banyak demi memenuhi kepuasan serta gaya hidup hedonis, meski kadang kala mereka harus menghabiskan sebagian besar uang bulanan mereka untuk memenuhi gaya hidup hedon mereka dan mereka belum memiliki kesadaran

akan biaya yang mereka gunakan bukanlah hasil kerja keras mereka melainkan dengan meminta kepada orangtua mereka.

Biaya masuk untuk memenuhi gaya hidup mereka tersebut bukanlah biaya yang sedikit, dengan uang saku yang Rp.2.500,000- Rp.4.000,000 dalam satu bulan kerap masih dirasa kurang sehingga tidak jarang mereka kehabisan uang saku bulanan sebelum waktunya sehingga mereka harus mengirit biaya untuk kebutuhan lain selain itu mereka juga kerap berbohong mengenai biaya pengeluaran mereka kepada orangtua, dengan alasan untuk kebutuhan pendidikannya dan untuk kebutuhan lainya.

Hal ini terlihat dari penuturan Jesika pada tanggal 25 Februari 2020 pada pukul 20.05 WIB,

“ Uang jajanku gak perbulan, jadi aku dikirimin Rp.1.500,000 dalam dua minggu nah tapi karna kebutuhan kedalam kan banyak ya jadi terkadang pasti mau gitu uang ku habis sebelum waktunya jadi biasanya untuk kebutuhan lain aku irit gitu contohnya makan diluar dikurangin atau pergi ke tempat yang harganya gak mahal-mahal kalilah gitu, tapi biasanya kalo uang jajan ku habis sebelum dua minggu biasanya aku minta lagi, tapi kalo emang masih awal banget taui dah habis aku juga pernah tuh bohongin mamaku ya namanya jugs kita mahasiswa ya biasanya bilangny iya ini ma maubelik buku, ada perlu buat di kampus, uang gojekku mahal jadi kalo aku bohonnya berkaitan masalah kampus biasanya mamaku pasti langsung transfer lagi gitu”

Hal serupa juga terjadi pada Regina di mana ia juga sering kehabisan uang sakunya di karenakan kebiasaan masuk ke dalam *clubbing* yang tidak sedikit mengharuskannya kadang kala berbohong kepada orangtuanya, hal ini terlihat dari hasil wawancara bersama Regina pada tanggal 27 Februari 2020 pada pukul 15.45 WIB

“ Uang jajanku itu kan per bulan Rp. 2.500,000 gitu tapi biasanya kalau dalam satu bulan itu aku ada beberapa kali *clubbing* biasanya aku minta lagi

ke mamaku atau enggak ke kakaku kadang juga mau gitu tapi gak sering sih bohong gitu aku bilang ya belik buku atau enggak ada uang ini itu yang harus di kumpul dari kampus nah kalo biasanya kalo masalah kampus mamaku gak pernah komplek jadi pasti langsung di kasih aja sih”

Namun berbeda dengan Jesika dan Regina, Stevan justru memberikan informasi yang berbeda terkait dirinya sebagai seorang mahasiswa dan juga membuka usaha cuci sepatu sehingga Stevan tidak merasakan kehabisan uang saku dikarenakan pemasukannya dari usahanya juga sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan gaya hidupnya, sehingga orangtuanya pun tidak pernah curiga terhadapnya jika pergi ke *clubbing*. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara bersama Stevan pada tanggal 26 Februari 2020 pada pukul 03.55 WIB,

“ Kalau uang saku aku dalam satu bulan Rp.3.000,000 lah, kalau masalah gaya hidup habisin uang saku atau enggak pasti iya tapi berhubung aku kan buka usaha cuci sepatu jadinya gak terlalu berdampak sih sama aku kalau harus ngeluarin biaya banyak gitu selain itu aku juga kan karna tinggal sama orangtua dan aku juga naik kendaraan sendiri kan jadi sebenarnya gak terlalu habis banyak biaya gitu”

Dari hasil wawacara bersama Jesika dan Regina informan penulis mendapatkan informasi bahwasanya mereka belum memiliki kesadaran dalam mengatur keuangan mereka terkait orangtua yang sering tidak menanyakan uang mereka habis untuk apa sehingga membuat mereka terbiasa berbohong kepada orangtuannya di lain sisi Stevan adalah seorang yang dapat mengatur keuangannya dengan baik ditambah Stevan sudah memiliki penghasilan dari kerja kerasnya sendiri selain itu didukung Stevan tinggal bersama kedua orangtuanya di kota Medan membuat pengeluarannya tidak terlalu banyak dikarenakan untuk tempat tinggal dan makan tidak harus membutuhkan biaya lagi.

Gaya hidup hedonis yang mereka lakukan sekarangpun membawa mereka pada suatu kelas yang membuat mereka juga mencintai suatu barang serta fashion dengan *brand* dan merek tertentu, dimana juga hal tersebut terlihat saat penulis bertemu dengan ketiga informan, *Fashion* mereka dalam berpakaian juga salah satu penunjang dalam memenuhi kebiasaan *clubbing* mereka dimana mereka berada lingkungan pertemanan yang memiliki kelas ekonomi tertentu membuat *brand* menjadi salah satu hal yang dianggap penting bagi mereka. Meski dari gaya hidup dan kebiasaan mereka tersebut adalah dana yang mereka minta dari orangtua mereka.

Hal ini terlihat dari hasil wawancara bersama Jesika pada tanggal 25 Februari 2020 pada pukul 20.15 WIB

“ Ke *club* biasanya sih pake pakaian yang gak terlalu terbukalah ya karna takut juga di kiri gimana-gimana, aku biasanya kalau ke sana pake kemeja, kaos, atau enggak pakai tantop terus dari luaranya pake jaket atau denim nah unuk masuk ke dalam biasanya lebih bergaya lah, dan kalau masuk kedalam itu harus dan wajib menggunakan sepatu karna terkadang beberapa *club* tidak memperbolehkan pake sandal, biasanya udah peraturan dari *club*nya sendiri, aku juga awal-awal *clubbing* aku pernah di usir gak boleh masuk karna pakai sandal meskipun itu di hari biasa, kalau paju biasanya dari *brand H&M* palingan kaos atau baju Rp.300,000-Rp.500.000, kalau celana biasanya dari *brand levis* dari harga Rp.500,000-Rp.700,000 kalau sepatu aku pakai dari *brand vans* biasanya dari harga Rp.800,000- Rp.1.200,000, itu aku masih minta sih emang dari mamaku kalau enggak mau juga di kasih tambahan uang jajan dari kakaku gitu, kalau masalah *brand* yang kita pakai saat *clubbing* itu secara sadar gak sadar pasti kita mikir juga gitu kan setidaknya gak pun yang mahal kali tapi *brand* salah satu yang penting sih menurut aku”

Selanjutnya wawancara bersama Regina pada tanggal 27 Februari 2020 pada pukul 15.50 WIB,

“ outfit gitu kalau mau *clubbing* ya aku keseringan *simple* aja sih, sering juga aku pake kaos gitu kalo atasan aku dari *brand H&M* atau enggak *This is April* mulai dari harga Rp.200.000- Rp.300,000 kalau celana aku pakai

brand levis dari harga Rp.600,000-Rp.700,000 kalau sepatu aku pakai dari *vans* atau enggak *all star* harga Rp.800.000-Rp.1.000,000 kalau ke dalam biasanya emang lebih bergaya gitu lah pakaian dan penampilan kita juga pasti kita pikirin gitu kan karna kebertulan aku orangnya gaya pakaianku *simple* aja sih tapi memang yang aku biasa beli di *brand* itu, kalau aku ya band juga salah satu yang aku perhatiin juga ya kalau mau *clubbing* karna terkadang itu kek nunjukin kan kalau kita ya orang yang punya uang juga gitu kan”

Kemudian wawancara bersama Stevan pada tanggal 26 Februari 2020 pada pukul 03.57 WIB,

“ Kalau *clubbing* aku biasa aja sih pakaiannya aku biasanya pake jaket gitu bisanya dari kisaran harga Rp.1.500,000- Rp.2.000,000 kalau dalamnya aku biasa pakai kaos dari harga Rp.300.000- Rp.500,000 dan kalau spatu biasa dari *vans* atau enggak dari *brand* lain dari harga Rp.1.800,000-Rp.2.000,000 biasanya uang belik barang-barang gitu ya dari hasil tabungan dari aku yang buka usaha sendiri sih situ atau enggak mau juga di beliin sama mama, kalau aku sih gak cuma ke *club* aja yang pake pakaian kayak gini sehari-hari ke kampus pun pakai pakaian seperti ini”.

Dari hasil wawancara bersama ketika informan tersebut penulis dapat menarik kesimpulan bahwa ketiga informan menggunakan pakaian dengan *brand* tertentu membuat mereka terlihat lebih percaya diri serta penampilan adalah salah satu perhatian penting bagi mereka saat ingin pergi *clubbing*. Selain itu dilingkungan pertemanan dan pergaulan, mereka juga menggunakan *brand* yang sama karena lahir dan besar dilingkungan dengan ekonomi yang dapat memenuhi kebutuhan mereka membuat mereka terbiasa menggunakan barang-barang mewah serta bermerk.

Penulis juga mendapatkan informasi bahwa Jesika awalnya ketahihan pergi ke *clubbing* dikarenakan bosan berada di rumah sendiri dan Jesika lebih banyak kumpul bersama teman-temanya dari malam hingga pagi hari dan kebiassan tersebut berlangsung terus menerus hingga saat ini seperti yang terlihat

pada hasil wawancara dengan Jesika pada tanggal 25 Februari 2020 pada pukul 20.20 Jesika mengatakan,

“kalo dulu itu sering kali biasanya sekali seminggu atau enggak 2 atau 3 kali seminggu tapi sekarang udah mulai makin jarang karna udah keseringan kan udah jenuh juga habis duit juga kan mahal di sana jadi sekarang kayak satu bulan sekali atau dua kali dalam sebulan masuknya biasanya aku dari jam 12 .00 WIB sampe jam 01.00 WIB biasanya mulai terus aku biasanya sih pulang jam 04.00 WIB biasanya sampe udah di akhir-akhirilah baru pulang biasanya biasanya masuk sana juga karna gabut aja, galau, tapi paling sering itu karna ajakan teman sih”

Selanjutnya Regina pun menjawab hal yang sama dengan Jesika bahwa ia masuk ke *clubbing* sudah tidak sesering dulu namun masih tetap pergi jika ada uang dan sedang banyak masalah. Ini terlihat dari hasil wawancara dengan Regina pada tanggal 27 Februari 2020 pukul 15.55 WIB Regina mengatakan,

“Sekarang udah enggak sesering dulu sih apalagi karna udah semester akhirin jadi agak sibuk sama tugas akhir kalau dulu sering 1 kali sebulan itu pastilah tapi kalo sekarang udah di kurangiin apalagi di sana kan bukan keluar duit sedikit gitu kan jadi kalo lagi bosan atau lagi penat kali baru lah pigi ke *club* biasanya juga aku pulang dari *club* gak pagi-pagi kali palingan jam 02.30 WIB aku udah pulang gitu ”

Hal yang serupa juga di kataan oleh stevan bahwa sudah mulai mengurangi pergi ke *club* tetapi jika teman-teman Stevan mengajak dia juga tidak menolak, hal ini dapat di lihat dari hasil Wawancara dengan Stevan pada tanggal 26 Februari 2020 pada pulul 04.00 WIB, Stevan mengatakan,

“Skarang sama dulu sama aja sih karna aku juga biasa aja gak ada dampak negatif yang gimana-gimana juga jadi kalo ada kawan yang ajak ya aku juga gak nolak sih soalnya masuk ke sini aku anggap sebagai hal yang biasa aja tapi ya gitu kalo pas lagi gak sibuk ya ayok aja aku, biasanya masuk ke sana satu kali dalam seminggu, biasanya pun kalau pulang dari sana aku ya pulang jam 04.00 gitu kan biasaya sampai habis lah minuman kita juga ”

Dari hasil wawancara tersebut penulis dapat menyimpulkan seberapa aktif dan sering ketiga informan dalam mengunjungi tempat hiburan malam (*clubbing*) ketiga informan menjawab bahwa dulunya mereka sangatlah aktif mengunjungi tempat hiburan malam namun dikarenakan memasuki semester delapan dan mulai di tuntut dengan adanya tugas akhir atau skripsi mengakibatkan mereka sedikit mengurangi kebiasaan tersebut. Namun jika sedang merasa bosan dan sedang banyak pikiran *clubbing* tetap menjadi salah satu alternatif hiburan yang ingin di kunjungi oleh mereka.

Teori habitus menyatakan bahwa suatu kebiasaan lahir bukan dari dalam diri seseorang secara alamiah melainkan lahir diluar diri seorang individu atau dari lingkungan sekitarnya dan disatu sisi menurut Bourdieu habitus adalah suatu struktur yang menstrukturkan yakni ia adalah struktur yang menyusun dunia sosial, namun disisi lain ia adalah struktur yang distrukturkan yakni ia adalah struktur yang disusun oleh dunia sosial (Ritzer,2012:903). Dari hasil wawancara bersama ketiga informan Jesika, Regina, Stevan dalam aktivitas gaya hidup hedonis yang di lakukan oleh para mahasiswa dan mahasiswi yakni dimana mereka mengawali kebiasaan tersebut dari ajakan teman serta adanya ketertarikan akan gaya hidup yang di pandang menarik saat melihat sosial media, mewah serta bergensi oleh mereka, didukung aktivitas kampus yang membuat mereka banyak mengenal dan berbaur dengan orang-orang baru dan memiliki ketertarikan yang sama membuat, hal tersebut membentuk lingkungan pertemanan yang sama.

Hal tersebut juga didukung dengan keberadaan mereka yang tinggal di kota metropolitan dimana banyak tersedianya fasilitas yang membuat mereka

tergiur akan kehidupan dunia malam. Pengalaman tersebut membentuk perilaku serta menjadikan mereka sebagai seorang mahasiswa/mahasiswi yang mudah diarahkan dan dipengaruhi oleh lingkungan mereka. Para mahasiswa dan mahasiswi yang sering melakukan *clubbing* juga kurang mendapatkan pengawasan yang ketat dari kedua orangtua mereka dibarengi Jesika dan Regina merupakan mahasiswi yang merantau ke kota Medan sehingga jauh dari pengawasan orangtua.

Faktor pendukung tersebut membuat mereka bebas dalam mengambil tindakan yang menurut mereka menyenangkan, pengaruh dari pergaulan yang mengharuskan mereka untuk terlihat berkelass membuat mereka tidak segan untuk mengeluarkan biaya yang tidak sedikit dalam menjalani aktivitas tersebut, mereka bahkan harus mengeluarkan sebagian besar dari uang saku mereka untuk memenuhi kepuasan mereka dalam melakukan *clubbing*, gaya hidup hedonis tersebut juga terlihat bagaimana mereka mementingkan penampilan mereka baik dalam berteman atau pun saat melakukan aktivitas *clubbing* tersebut, terlihat dari *brand* pakaian yang mereka gunakan di mana *brand* tersebut sebagai nilai simbol yang mewakili kelas atas tersebut, dimana kini menjadi suatu praktek sosial yang dilakukan pada setiap aktivitas mereka.

Lingkaran pertemanan tersebut yang kini membuat mereka tidak bisa jauh dari kebiasaan hedon membuat mereka semakin tertarik dan adanya rasa malu jika tidak melakukan kebiasaan tersebut. *Clubbing* juga mereka pandang sebagai kebiasaan yang membuat mereka *relax* sejanak atau sebagai suatu hiburan dari kepenatan satu hari di lingkungan kampus, dan menjadi suatu kebutuhan yang

membuat mereka merasa memiliki keterikatan akan kebiasaan tersebut sehingga menjadikannya sebagai suatu gaya hidup dan habitus yang kini sulit untuk mereka jauhi.

4.4 Tabel analisis Teori habitus dan konsep Hedonis terhadap gaya hidup hedonis mahasiswa/i yang melakukan *clubbing*

No	Teori habitus	Hasil wawancara	Analisis
1	<p>Habitus menurut bourdieu adalah struktur-struktur mental yang kognitif melalui mana orang berurusan dengan dunia sosial. Selain itu habitus atau kebiasaan ini tidak lahir secara alamiah di dalam diri individu melainkan lahir dari lingkungan sosialnya.</p>	<p>Berdasarkan hasil wawancara bersama Para mahasiswa yang hidup dalam aktivitas <i>clubbing</i>, mereka mengawali kebiasaan mereka tersebut dengan adanya pengaruh dari lingkungan pertemanan mereka di mana mereka cenderung berteman dan berinteraksi dengan lingkungan yang memiliki kelas dan status yang sama dengan mereka. Selain itu mereka cenderung memiliki kelompok atau <i>sircle</i> untuk melakukan <i>clubbing</i> dimana mereka mengenal dekat anggota lain dengan baik selain</p>	<p>Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dapat dianalisis bahwa para mahasiswa/i yang hidup dalam aktivitas <i>clubbing</i> berawal dari faktor dari interaksinya bersama lingkungan baru dan mereka merasakan kebebasan dan kenikmatan ketika melakukan aktivitas <i>clubbing</i> sehingga membuat mereka mengikuti gaya hidup orang-orang yang ada di lingkungan mereka dan menjadikannya gaya hidup serta suatu kebutuhan yang sulit untuk mereka</p>

		itu mereka cenderung tertutup untuk menceritakan kebiasaan mereka ini kepada orang lain yang berbeda gaya hidupnya dengan mereka	tinggalakan. Sehingga menjadi habitus di kalangan mahasiswa yang memiliki gaya hidup <i>clubbing</i> .
2	Gaya hidup Hedonisme adalah suatu pola hidup yang aktivitasnya untuk mencari kesenangan dan kenikmatan hidup, seperti lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, lebih banyak bermain, senang dengan keramaian kota, senang membeli barang-barang mahal yang disenanginya serta ingin selalu menjadi pusat perhatian.	Dari hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa mereka hidup dalam kebiasaan <i>clubbing</i> membutuhkan biaya yang tidak sedikit di tambah lagi mereka <i>clubbing</i> dalam waktu yang sering sehingga membutuhkan biaya yang banyak, mereka juga harus membayar uang untuk masuk dan uang untuk membeli minuman atau memesan <i>table</i> atau <i>room</i> selain itu gaya hidup mereka ini juga dibarengi dengan penampilan mereka yang mendukung. <i>Clubbing</i> merupakan salah satu tempat bagi mereka untuk menikmati kehidupan serta untuk	Dari hasil wawancara bersama ketiga informan dan melihat konsep hedonis dapat dianalisis bahwa mereka tidak memikirkan sebanyak apa uang keluar yang akan mereka keluarkan untuk setiap kali mereka pergi <i>clubbing</i> , hal tersebut tidak menjadi masalah apabila mereka dapat menikmati hidup dengan bebas dan melepaskan segala beban masalah dan bisa berkumpul bersama teman-teman yang memiliki gaya hidup yang sama dengan mereka, selain itu mereka juga mementingkan gengsi ketika mereka bergabung bersama

		melepaskan segala beban mereka dengan melakukan aktivitas seperti merokok, meminum alkohol membuat mereka bahagia dan lepas dari masalah yang ada di hidup mereka.	teman-teman yang memiliki kelas yang sama dengan mereka salah satunya dengan menggunakan pakaian-pakaian dari <i>brand-brand</i> terkenal, hal ini membuat mereka berada pada gaya hidup hedonis dimana mereka hanya memikirkan hal-hal yang bersifat untuk kenikmatan sementara.
--	--	--	---

4.5 Pandangan masyarakat terhadap mahasiswa/i yang melakukan *clubbing*

Penulis melakukan wawancara terhap dua orang pengemudi ojek online sebagai agen yang kerap kali menjadi fasilitator untuk mengantar serta menjemput para *clubbers* dan kepada dua orang mahasiswa dan mahasiswi berprestasi di perguruan tinggi terkait pandangan mereka melihat mahasiswa dan mahasiswa yang aktif dalam dunia *clubbing*.

Penulis melakukan wawancara dengan William sebagai supir ojek online yang mengaku sering mendapatkan orderan dari para *clubbers* baik mengantar ataupun menjemput para *clubber* yang sering mengalami mabuk saat William menghantar pulang dari sebuah *club*, hal ini terlihat dari hasil wawancara bersama wiliam pada tanggal 22 Februari 2020 pada pukul 19.46 WIB,

“Kalau zaman sekarang semua itu batas wajar, kalau dulu emang agak dipandang seram di pandang uruk karna dulu juga sebutannya kan bukan *club* tapi diskotik, seperti tato kalau dulu di angap preman tapi kalau sekarang di pandang sebagai gaya hidup, jadi kalau ada perempuan yang keluar dari *club* bukan berarti dia perempuan gak baik dan nakal tapi sekarang kita hidup di zaman yang sudah santai dankarn memang udah hal yang biasa aja”

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan Faisal tanjung sebagai supir ojek online(*grabcar*) yang mengaku sering mangantar dan menjemput para *clubbers* dan juga pernah menjemput penumpang dari Retro *club*, Faisal juga menyampaikan bahwa para *clubbers* yang ia jemput berumur 20-25 tahun pada tanggal 22 Februari 2020 pada pukul 14.27 WIB, Faisal berpendapat

“ Kalau menurutku biasa aja sih ka, karna menurut saya itu udah hal biasa di zaman sekarang,kan kalau masuk *club* itu kan tergantung orangnya, ada dia yang mau senang-senang aja kan, tapi kadang-kadang cewek di *club* itu jahat-jahat nanti dia minta obat-obat makanya harus hati-hati juga, tapi terkadang pemikiran orang itu kalau sudah masuk *club* itu ya buruk gitu padahal belum tentu, Di kota Medan masuk ke *club* masih di pandang suatu penyimpangan gitu kan padahal coba kalau kita pergi ke bandung atau jakarta mereka menganggap itu suatu hal yang sudah biasa gitu, kadang mereka yang masuk ke sana yang banyak galau lah pergi ke *club*”

Dari hasil wawancara bersama kedua supir ojek online tersebut penulis dapat menarik kesimpulan bahwa mereka menganggap bahwa *clubbing* merupakan suatu gaya hidup yang kini dipandang sebagai suatu yang lazim masa kini, sehingga itu bukan suatu hal yang harus dianggap sebagai penyimpangan dan dianggap buruk.

Selanjutnya penulis juga melakukan wawancara terhadap dua mahasiswa dan mahasiswi berprestasi di fakultas ilmu sosial, Universitas Negeri Medan dimana mereka belum pernah masuk dan melakukan *clubbing* terkait bagaimana

pandangan mereka terhadap mahasiswa/mahasiswi yang memiliki gaya hidup *clubbing*.

Mahasiswa berprestasi yang pertama yaitu Nur alamsyah putra dimana seorang mahasiswa dari prodi Pendidikan Antropologi, angkatan tahun 2017 yang memiliki banyak prestasi membanggakan seperti juara III dalam olimpiade sosiologi, juara I dan *best peresentasi* dalam lomba LKTI di UNNES, best persentase dalam kegiatan LKTI LKMMN di Palembang dan prestasi-prestasi lainnya, Alam juga seorang mahasiswa yang memiliki kepribadian ramah dan mudah berteman dengan siapa saja, sehingga ia tidak memilih-milih dalam bereteman, alam juga mengaku bahwa ia juga berteman dengan orang yang memiliki kebiasaan dan gaya hidup *clubbing*, sehingga ia sudah familiar dengan hal tersebut, namun ia mengaku belum pernah berniat untuk mencobanya di karenakan belum ada tujuan yang jelas untuk masuk ke dalam *clubbing*, tetapi ia mengaggap bahwa memiliki gaya hidup tersebut bukanlah suatu hal yang dianggap salah, terlihat dari hasil wawancara bersama Nur Alam pada tanggal 12 Februari 2020 pada pukul 01.23 WIB,

“Kalau aku melihatnya sih ka biasa aja karna itu kan pilihan hidup dia, apalagi kita kan tinggal di kota metropolitan, tapi kalau konteksnya pergi ke *clubbing* menggunakan uang orangtua apalagi sampai bohong gitu itu menurut saya sangat disayangkan sih ka, tapi kalau seandainya orang yang punya gaya hidup seperti itu sudah bekerja atau mungkin di kampus dia dapat beasiswa sehingga gak terlalu membebani orangtua menurut saya tidak apa”

Selanjutnya wawancara terhadap mahasiswi berprestasi yaitu Argitha Aricindy sebagai mahasiswi yang memiliki banyak prestasi yang membanggakan di prodi pendidikan Antropologi beberapa prestasi yang diraihnya yaitu mengikuti

lomba karya ilmiah, PKM, serta terpilih menjadi Mawapres dan menjadi juara di Pimnas. Argitha memiliki kepribadian yang ramah namun juga giat dan gigih, tetapi dengan berbagai prestasi tersebut tidak membuatnya tertutup akan hal dan informasi disekelilingnya. Argitha juga mahasiswi yang aktif di organisasi serta kampus sehingga hal tersebut berdampak pada lingkungan pertemanannya yang memiliki satu visi dan tujuan yang sama denganya.

Dengan perkembangan teknologi dan sosial media *clubbing* menjadi salah satu informasi yang sudah familiar baginya sehingga menurutnya *clubbing* bukan suatu hal yang dianggap aneh, seperti hasil wawancara pada tanggal 12 Februari 2020 pada pukul 12.03 WIB

“ Kalo biasanya orang yang ikut *club* gitu liat di internet, atau enggak liat status instagram orang, kadang liat dari artis gitu jadi mereka seperti *glamor*, mewah gitu kan kalo orang yang masuk ke *club* gitu kan. Kalau saya melihat dan memandang mereka awal SMA sampai awal kuliah pasti berpikiran buruk, ini pasti sesuatu yang jahat, perilaku menyimpang, tapi akhir-akhir ini ternyata itu sudah menjadi hal yang wajar apalagi kalau kita melihat posisi kita berada di kota metropolitan, jadi sekarang itu tidak di pandang sebagai suatu hal yang menyimpang atau, penyakit sosial karna mungkin beda kapasitasnya ya kalau mungkin orang yang punya uang yang mewa itu pasti mereka akan memberikan uang untuk suatu kegiatan yang mereka senangi, jadi itu menurut saya itu tidak salahapalagi bagi mreka yang punya status ekonomi yang tinggi itu pasti suatu hal yang wajar untuk memberikan kesengan bagi diri mereka sendiri dan sebenarnya kalau orang masuk ke sana pasti orang yang punya biaya kan untuk ke sana dan itu mungkin kemauan dia, dan didukung oleh lingkaran pertemanan dia jadi kita gak bisa salah kan orang tua ibaratna kita mau menyalahkan siapa gitu kan karna dia bisa saja sendirian ke *club* samapai di *club* dia menemukan sesuatu yang nyaman yang akhirnya itulah menjadi lingkaran pertemanan dia”

Dari hasil wawancara bersama kedua informan yaitu kedua mahasiswa dan mahasiswi berprestasi penulis memperoleh data bahwa mereka sebagai seorang mahasiswi yang banyak menghabiskan waktunya dengan hal-hal yang positif serta bermanfaat tidak membuat mereka menutup diri terhadap perkembangan gaya hidup masa kini dimana *clubbing* menjadi suatu hal yang sudah familiar bagi mereka dan mereka menganggap gaya hidup tersebut bukan suatu penyimpangan apabila dilakukan dalam batasan tertentu.

Gaya hidup tersebut juga mereka pandang sebagai suatu kebiasaan dari mahasiswa/mahasiswi yang memiliki lingkaran pertemanan tertentu saja dan memiliki status ekonomi yang sama sehingga membuat mereka memiliki kriteria tertentu dalam memilih teman yang mau untuk melakukan kebiasaan *clubbing* tersebut. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara bersama Argitha Arichiny pada tanggal 12 Februari 2020 pada pukul 12.39 WIB,

“ Menurut saya orang yang masuk ke sana pasti punya lingkaran pertemanan yang memang oke kita senang sama jadi pasti mereka akan selektif untuk memilih teman yang mau di ajak nge *club* sama, dan mereka biasanya punya status ekonomi yang sama ya seperti mewah, kaya, yang pasti akan terkait dengan itu karena pasti di dalam orang-orang yang pasti akan banyak pengeluaran pasti kan kalau saya melihat gitu sih”

Selanjutnya wawancara bersama Nur alamsyah sebagai mahasiswa berprestasi pada tanggal 12 Februari 2020 pada pukul 01.26 WIB,

“ kalau menurut saya sih ka mereka memang biasanya berada di lingkaran pertemanan yang sama dan saya melihat bahwa mereka memang orang-orang yang punya uang untuk ke tempat tersebut akan tetapi tidak semua karena dari mereka ada juga yang hanya masuk sebagai simbol aja dan bukan dari kelas ekonomi atas jadi hanya sebagai gengsi atau supaya dianggap keren aja sih menurut saya”

Dari hasil wawancara bersama kedua informan penulis mendapatkan data bahwa menurut pandangan mereka orang-orang yang biasanya berada dalam kebiasaan *clubbing* adalah mereka yang memiliki lingkaran pertemanan yang sama dan memiliki status dan kelas ekonomi yang sama meski tidak dapat dipungkiri ada beberapa yang menurut mereka mahasiswa dan mahasiswi yang melakukan *clubbing* hanya sebagai simbol atau gengsi semata.

Kebiasaan *clubbing* tersebut juga mereka pandang sebagai suatu aktivitas yang mengeluarkan biaya yang tidak sedikit, dan banyak dari mahasiswa yang melakukan *clubbing* masih menggunakan uang atau biaya dari orangtua mereka sehingga kurang tepat terkait posisi mereka sebagai seorang mahasiswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara bersama Argitha pada tanggal 12 Februari 2020 pada pukul 12.45 WIB,

“Saya sih kalau masih menggunakan biaya dari orangtua, misalnya saya ikut-ikutan untuk kegiatan *clubbing* saya rasa kurang pantas, karna kan tau nya orangtua taunya kita di sina kan untuk belajar, menuntut ilmu, untuk kuliah tapi kalau kita tiba-tiba kita ikut gaya hidup seperti itu pastinya orangtua emang kecewa, bukannya saya menyalahkan *club* tapi biasanya orang-orang yang biasanya ikut *clubbing* takutnya karna udah dibawah alkohol takutnya akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti terkena narkoba atau yang lainnya.

Selanjutnya wawancara bersama Nur Alam pada tanggal 12 Februari 2020 pada pukul 01.30 WIB,

“ jikalau konteksnya mahasiswa dan dia pergi ke sebuah *clubbing* menggunakan orangtua ya meskipun dia memang berada di kelas ekonomi atas atau orang kaya gitu, kalau menurut saya sangat disayangkan gitu ka tetapi jikalau seandainya dia dapat beasiswa atau memang dia bekerja paruh waktu, saya rasa tidak masalah selama itu tidak membebani orangtua saya rasa tidak masalah si ka karna kita kan juga di kasih uang bukan hanya untuk bersenang-senang tapi kan untuk kuliah, untuk belajar gitu sik ka”

Dari hasil wawancara bersama kedua mahasiswa/i berprestasi penulis mendapatkan data bahwa jika seorang mahasiswa melakukan kebiasaan tersebut dengan menggunakan biaya dari orangtua maka dirasa kurang pantas karena adanya tanggung jawab yang mereka emban sebagai seorang mahasiswa/i yang harusnya dapat bertanggung jawab terhadap perkuliahannya, menurut mereka kebiasaan tersebut dilakukan jika sudah memiliki pemasukan sendiri.

Sebagai seorang mahasiswa/mahasiswi yang seharusnya sebagai pembawa perubahan bagi generasi penerus, kebiasaan hidup dalam dunia *clubbing* juga mereka pandang memberikan dampak terhadap perkuliahan atau prestasi belajar mereka di kampus dimana dengan kebiasaan tersebut cepat atau lambat membuat mereka lalai untuk mengerjakan tugas perkuliahan di kampus hal ini terlihat dari hasil wawancara bersama Argita Arichindy pada tanggal 12 Februari 2020 pada pukul 12.50 WIB,

“ Kalau menurut saya, kalau seseorang ada dalam kebiasaan tersebut dan sudah kebanyakan minum alkohol gitu kan jadi pasti ada perusakan selain itu adanya kecanduan, jadi takutnya kalau misalnya kita udah kecanduan ikut *club* jadi takutnya keterusan dan nagih akhirnya kita lalai belajarnya, dan kita malah terbuai untuk ke dunia malam aja dan akhirnya kita pagi-pagi ngantuk dan pagi pasti terasa karna kan pulang dari *club* pasti pagi hari kan jadinya tidak bisa mengikuti perkuliahan apalagi kalau kebiasaan itu di lakukan pada hari-hari perkuliahan tetapi berbeda jika kebiasaan tersebut di lakukan pada hari libur maka saya rasa wajar untuk seseorang ingin mendapatkan hiburan dan kesenangan bagi dirinya setelah sepekan penat dengan tugas-tugas perkuliahan, dan jika ia dapat mengontrol dirinya sendiri.

Selanjutnya wawancara bersama Nur Alam pada tanggal 12 Februari 2020 pada pukul 01.30 WIB,

“ Menurut saya ka kalau mahasiswa yang biasanya melakukan itu tidak ada hubungannya karna saya juga beberapa mengenal orang yang tau dan sering nge club tapi beliu berprestasi di kampus dan mendapat kerja yang bagus jadi kalau saya selama seseorang dapat mengontrol diri saya rasa tidak terlalu memberikan dampak besar ke dunia kampus gitu ka”

Dari hasil wawancara bersama kedua mahasiswa/mahasiswi berprestasi tersebut penulis menarik kesimpulan bahwa hidup dalam kebiasaan dunia malam atau *clubbing* tidak menjadi suatu hal yang menyimpang dan menjadi penyakit sosial karena pada masa ini kemajuan teknologi dan media sosial kini menjadi salah satu pengaruh untuk setiap orang dapat mengakses informasi dengan mudah sehingga munculnya ketertarikan untuk ingin mencobanya didukung keadaan lingkungan tempat tinggal mereka yang hidup di kota metropolitan sehingga tidak sulit untuk mendapatkan fasilitas tempat hiburan malam tersebut.

Namun menurut mereka kebiasaan tersebut akan menjadi sesuatu yang merugikan apabila biaya untuk memenuhi gaya hidup hedon mereka masih menggunakan biaya dari orangtua, namun dilain sisi berbeda dengan mahasiswa/mahasiswi yang sudah memiliki pendapatan dan pemasukan sendiri sehingga tidak terlalu membebani orangtua mereka, selain itu kontrol diri merupakan suatu hal yang harus dimiliki seorang mahasiswa/mahasiswi yang hidup dalam kebiasaan *clubbing* sehingga tidak memberikan dampak negatif terhadap prestasi maupun perkuliahan yang ada di kampus terkait mereka mengeban tanggung jawab sebagai mahasiswa/mahasiswi kepada orangtua mereka.

Tabel 4.6 Analisis alasan mahasiswa hidup dalam dunia *clubbing*

Teori Habitus	Praktek	Analisis
<p>Habitus merupakan struktur-struktur mental yang kognitif melalui mana orang berurusan dengan dunia sosial. Selain itu habitus atau kebiasaan ini tidak lahir secara alamiah di dalam diri individu melainkan lahir dari lingkungan sosialnya.</p>	<p>Alasan mahasiswa/mahasiswi hidup dalam dunia <i>clubbing</i> karena adanya pengaruh dari lingkungan pertemanan mereka, di mana hal tersebut mereka lakukan karena adanya rasa jenuh dengan kehidupan sehari-hari membuat mereka ingin menikmati hiburan instan yang dapat melepaskan segala beban dan hanya untuk bersantai selain itu semakin berkembangnya sosial media membuat mereka tertarik untuk melakukan <i>clubbing</i></p>	<p>Dari hasil wawancara tersebut dapat dianalisis bahwa mahasiswa yang hidup dalam aktivitas <i>clubbing</i> melakukan kebiasaan tersebut karena alasan pengaruh dari lingkungannya dimana sosialisasi dengan lingkungan yang membuat mereka mementingkan gengsi dan mengutamakan kemewahan membuat mereka mudah terpengaruh oleh lingkungannya, yang menjadi faktor lain adalah mereka adalah mahasiswa/mahasiswi yang datang ke kota Medan untuk melanjutkan studinya sehingga mereka menemukan dan berinteraksi dengan lingkungan baru dan menyesuaikan dengan diri mereka dan sulit untuk melepaskan dari ikatan lingkungan tersebut sehingga menjadi suatu kebiasaan atau habitus yang menjadi kebutuhan mereka.</p>

Tabel 4.7 Gaya hidup henonis pada mahasiswa yang melakukan *clubbing*

Teori habitus	Praktek	Analisis
<p>Habitus merupakan struktur-struktur mental yang kognitif melalui mana orang berurusan dengan dunia sosial. Selain itu habitus atau kebiasaan ini tidak lahir secara alamiah di dalam diri individu melainkan lahir dari lingkungan sosialnya.</p>	<p>Mahasiswa yang melakukan <i>clubbing</i> cenderung menghabiskan banyak biaya hal ini karena biasa untu masuk ke dalam <i>clubbing</i> dan untuk memesan meja atau ruangan beserta minumannya yang tidak sedikit selain itu di retro <i>club</i> adalah salah satu <i>club</i> yang sangat terkenal di Kota Medan dimana di <i>club</i> ini juga terkenal sering mendatangkan artis ibukota atau pun para <i>DJ</i> luar negeri dimana untuk biaya akan meningkat jika <i>club</i> tersebut kedatangan bintang tamu hal ini membuat retro adalah satu <i>club</i> mahal yang ada di kota Medan selain itu mereka juga memperhatikan bagaimana penampilan mereka di mana mereka menggunkan <i>brand</i> tertentu untuk menunjang penampilan mereka saat melakukan aktivitas tersebut.</p>	<p>Dari hasil wawancara tersebut dapat di analisis bahwa para mahasiwa yang melakukan aktivitas <i>clubbing</i> hidup dalam gaya hidup hedonis dimana mereka banyak menghabiskan uang hanya untuk menikmati kenikmatan atau kebahagiaan yang sifatnya hanya sesaat dan lebih mementingkan hasrat dibanding kebutuhan mereka, karena kenikmatan tersebut membuat mereka hilang kendali pada dirinya sehigga menjadi terbiasa dan menjadi habitus yang susah untuk mereka jauhi selain itu mereka juga menjadi seorang individu yang sangat konsumtif akan suatu barang yang bermerek karena berada di lingkungan yang memilki kelas yang sama membuat mereka mementingkan prestise.</p>

Tabel 4.8 Pandangan masyarakat terhadap mahasiswa yang melakukan *clubbing*

Teori Habitus	Praktek	Analisis
<p>Habitus merupakan struktur-struktur mental yang kognitif melalui mana orang berurusan dengan dunia sosial. Selain itu habitus atau kebiasaan ini tidak lahir secara alamiah di dalam diri individu melainkan lahir dari lingkungan sosialnya.</p>	<p>Pandangan masyarakat terhadap mahasiswa yang melakukan <i>clubbing</i> dimana pada saat ini aktivitas <i>clubbing</i> merupakan suatu hal yang dianggap biasa dimana adanya tempat atau fasilitas <i>clubbing</i> yang menjamur semakin mempermudah mahasiswa untuk mengakses tempat tersebut, selain itu didorong oleh faktor dimana Medan merupakan salah satu kota metropolitan dimana mudah untuk menjari fasilitas hiburan yang instan, dan menurut para mahasiswa yang tidak pernah <i>clubbing</i> dan supir ojek online memandang bahwa mereka hidup dalam aktivitas tersebut karena pengaruh dan lingkungan mereka serta kurangnya pengawasan dari orangtua namun mereka juga berpendapat bahwa alangkah lebih baik jika seorang mahasiswa yang melakukan aktivitas <i>clubbing</i> dapat mengontrol diri dan memenuhi kebutuhan</p>	<p>Dari hasil wawancara tersebut dapat dianalisis bahwa masyarakat berpandangan bahwa mahasiswa yang melakukan <i>clubbing</i> melakukan habit tersebut bukanlah suatu hal yang dianggap menyimpang karena hal tersebut terjadi karena perubahan zaman yang semakin maju namun hal tersebut akan menjadi suatu gaya hidup yang dianggap merugikan apabila hidup dengan kebiasaan dan menjadikannya sebagai suatu kebutuhan alangkah baik jika hal tersebut dilakukan dengan kontrol diri yang baik dari mahasiswa tersebut, selain itu menurut para mahasiswa yang tiak pernah <i>clubbing</i> kebiasaan ini dapat dilakukan apabila sudah memiliki penghasilan sendiri sehingga tidak membanjiri orangtua.</p>

	gaya hidup hedonis mereka dengan mencari biaya sendiri sehingga tidak terlalu membebani orangtua.	
--	---	--



THE
Character Building
UNIVERSITY